

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEBIASAAN MEROKOK ORANG TUA DALAM RUMAH DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA ANAK DI PUSKESMAS KAMONJI

### *THE CORRELATION BETWEEN PARENTS' KNOWLEDGE AND SMOKING HABITS AT HOME WITH THE INCIDENCE OF PNEUMONIA TOWARD CHILDREN AT THE KAMONJI PUBLIC HEALTH CENTRE*

Putriani N. Samad<sup>1</sup>, Katrina Feby Lestari<sup>2</sup>, Ismunandar Wahyu Kindang<sup>3</sup>,  
Vidya Urbanigrum<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia

Email: [putrinacaa6@gmail.com](mailto:putrinacaa6@gmail.com)

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Pneumonia pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan orang tua dan kebiasaan merokok di dalam rumah. Studi pendahuluan di Puskesmas Kamonji menunjukkan bahwa dari lima orang tua yang memiliki anak dengan pneumonia, tidak satupun memahami penyakit ini dan semuanya memiliki kebiasaan merokok di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan orang tua dan kebiasaan merokok di rumah dengan kejadian pneumonia pada anak di Puskesmas Kamonji. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang membawa anaknya berobat ke Puskesmas Kamonji selama periode pengumpulan data. Teknik purposive sampling menghasilkan 41 responden. Data mengenai pengetahuan orang tua, kebiasaan merokok di dalam rumah, dan riwayat pneumonia pada anak dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square untuk mengetahui adanya asosiasi. **Hasil:** Dari 41 responden, 21 orang tua (51%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang pneumonia pada anak, dan 27 orang tua (66%) merokok di dalam rumah. Sebagian besar anak (33; 81%) tidak memiliki riwayat pneumonia. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dan kejadian pneumonia ( $p = 0,018$ ), serta antara kebiasaan merokok di dalam rumah dan kejadian pneumonia ( $p = 0,035$ ). **Diskusi:** Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan yang kurang memadai dan kebiasaan merokok di dalam rumah berhubungan signifikan dengan tingginya kejadian pneumonia pada anak. Puskesmas Kamonji diharapkan dapat menyelenggarakan penyuluhan bagi keluarga tentang bahaya merokok di dalam rumah dan meningkatkan pengetahuan orang tua untuk mencegah pneumonia pada anak.

**Kata Kunci:** Anak, Kebiasaan Merokok, Pengetahuan, Pneumonia

#### ABSTRACT

**Introduction:** Pneumonia in children is influenced by multiple factors, including parental knowledge and household smoking habits. A preliminary survey at Kamonji Public Health Centre revealed that of five parents whose children had pneumonia, none understood the disease, and all smoked at home. This study aimed to examine the correlation between parents' knowledge and smoking

*habits at home and the incidence of pneumonia in children at Kamonji Public Health Centre. **Methods:** A quantitative, cross-sectional design was used. The study population comprised all parents who brought their children to Kamonji Public Health Centre during the data-collection period. A purposive sampling technique yielded a final sample of 41 respondents. Data on parental knowledge, smoking habits at home, and children's pneumonia history were collected via structured questionnaires and analyzed using chi-square tests to assess associations. **Results:** Of the 41 parents surveyed, 21 (51%) demonstrated sufficient knowledge about childhood pneumonia, and 27 (66%) reported smoking inside the home. The majority of children (33; 81%) had no history of pneumonia. Statistical analysis revealed a significant association between parental knowledge and pneumonia incidence ( $p = 0.018$ ), as well as between household smoking habits and pneumonia incidence ( $p = 0.035$ ). **Discussion:** The findings indicate that both inadequate parental knowledge and smoking inside the home are significantly associated with higher rates of childhood pneumonia. Kamonji Public Health Centre should implement targeted educational interventions to raise awareness of pneumonia risk factors and promote smoke-free home environments to reduce the incidence of pneumonia in children.*

**Keywords:** Children, Knowledge, Pneumonia, Smoking habits

## PENDAHULUAN

Pneumonia masih merupakan penyakit utama yang menyebabkan kematian pada anak-anak dan juga menjadi salah satu penyebab utama kematian pada banyak orang lanjut usia diseluruh dunia. Pada balita, penyakit ini paling sering disebabkan oleh virus. (Nuniek Tri Wahyuni, Heni Fa'riatul Aeni, 2020). Angka kematian akibat pneumonia pada balita melebihi penyebab lainnya seperti diare, campak, dan malaria. Proporsi kematian akibat pneumonia mencapai 43%, diare 14%, campak 21%, dan malaria 22%. Pneumonia menjadi permasalahan utama terutama di negara-negara berkembang, seperti Asia Tenggara dengan persentase 39% dan Afrika dengan persentase 30%. Indonesia menempati peringkat ke-8 dari 15 negara dengan tingkat kematian balita dan anak tertinggi akibat pneumonia (WHO, 2021). Kasus pneumonia pada tahun 2021 diakibatkan dari dampak COVID-19 sekitar 31,4% dan mengalami peningkatan kasus sekitar 38,78% setelah pandemi di tahun 2022.

Pada tahun 2022 tingkat kasus pneumonia tertinggi secara nasional terjadi di Kalimantan Utara sebesar 67,3%, diikuti oleh Jawa Timur dengan 63,9%, dan Banten dengan 58,0%. Sementara itu, Sulawesi Tengah menempati peringkat kesepuluh dengan kasus pneumonia sebesar 39,8% (Kemenkes RI, 2023).

Pada tahun 2021 kasus pneumonia ditemukan pada Provinsi Sulawesi Tengah sejumlah 4.620 anak. Kasus tertinggi didapatkan di Kabupaten Banggai dengan jumlah 949 anak, disusul Kabupaten Toli-Toli berjumlah 816 anak, dan Kabupaten Parigi Moutong Berjumlah 584. Di Kota Palu sendiri kasus pneumonia berada di urutan ke 4 dengan jumlah kasus 577 anak (Profil kesehatan Sulawesi Tengah, 2021). Pada tahun 2022 ditemukan kasus pneumonia sebanyak 6.273 anak. Dengan kasus tertinggi di Kabupten Banggai sebanyak 1,423 anak, disusul oleh Morowali sebanyak 903 anak, dan Kabupaten Toli-Toli

sebanyak 671 anak. Kota Palu sendiri berada di urutan kelima dengan jumlah kasus 430 anak. (Dinkes Sulawesi Tengah, 2022).

Beberapa faktor mempengaruhi terjadinya pneumonia di antara lain yaitu kondisi lingkungan, imunisasi tidak lengkap, status nutrisi dan juga pengetahuan. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pneumonia berperan penting dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian pada balita. Pengetahuan orang tua tentang penyakit ini menjadi kunci dalam upaya pencegahan, perawatan, dan menghindari komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Karena itu, pengetahuan orang tua tentang pneumonia menjadi aspek yang sangat vital karena diharapkan dapat memungkinkan mereka untuk melakukan perawatan dan pengancam penyakit tersebut. Selain itu, pneumonia juga dapat dipicu di antaranya kebiasaan merokok di dalam rumah (Afriani & Oktavia, 2021).

Di Indonesia, prevalensi merokok masih tinggi di berbagai kelompok usia dan lapisan masyarakat. Merokok tersebut memiliki dampak negatif bagi orang lain terutama pada anak-anak. Dimana kebiasaan merokok dapat merusak sistem kekebalan saluran pernapasan, sehingga meningkatkan risiko penyebaran infeksi yang dapat mengancam jiwa. Baik perokok aktif maupun pasif, anak-anak yang tinggal dengan orang tua yang merokok memiliki kemungkinan lebih besar terjadinya pneumonia karena lebih banyak terpapar bahan dan debu yang tercemar oleh asap rokok yang berisikan zat kimia. Pada tahun 2021 prevalensi merokok sebanyak 28,96 %, sedangkan di tahun 2022 sebanyak 28,26% dan tahun 2023 sebanyak 28,62 % (Statistik, 2023).

Berdasarkan survei pendahuluan yang didapatkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Kamonji ini mencakup 4 kelurahan diantaranya kelurahan Ujuna, kelurahan Siranindi, Kelurahan Baru, dan Kelurahan Kamonji. Dimana jumlah data kunjungan anak di wilayah kerja Puskesmas kamonji pada tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2021 kunjungan di wilayah kerja Puskesmas Kamonji sejumlah 318.060 orang, 2022 sejumlah 210.450, 2023 sejumlah 10.478 orang dan di tahun 2024 pada bulan Januari sampai bulan April jumlah kunjungan di Puskesmas Kamonji berjumlah 118 orang.

Adapun kasus pneumonia merupakan penyakit keenam terbanyak di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji, dimana didapatkan data pada tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2021, Terdapat 7 anak mengalami pneumonia yang di antaranya, 2 orang di kelurahan Baru, 1 orang di kelurahan Ujuna, 2 orang di kelurahan Kamonji, dan 2 orang di kelurahan Siranindi. Pada tahun 2022 terdapat 22 anak mengalami pneumonia diantaranya, 8 orang di Kelurahan Baru, 6 orang di kelurahan Ujuna, 5 orang di Kelurahan Kamonji dan 3 orang di kelurahan Siranindi. Setelah itu pada tahun 2023 terdapat 90 anak yang mengalami pneumonia, 24 orang di Kelurahan Baru, 29 orang di Kelurahan Ujuna, 20 orang di kelurahan Kamonji, dan 17 orang di Kelurahan Siranindi, pada bulan Januari sampai dengan bulan April tahun 2024 terdapat 23 anak yang mengalami pneumonia diantaranya, 5 orang di kelurahan Baru, 10 orang di Kelurahan Ujuna, 5 orang di Kelurahan Kamonji, dan 3 orang di Siranindi.

Peneliti juga pada saat bersamaan melangsungkan wawancara kepada

5 orang tua anak yang mengalami pneumonia, bahwa mereka tidak mengetahui apa itu penyakit pneumonia dan juga mengatakan tidak mengetahui kebiasaan merokok dalam rumah itu berbahaya, sehingga belum menerapkan pencegahan pneumonia. Hasil wawancara dengan seorang bidan di poli anak di Puskesmas Kamonji mengatakan, terdapat kasus pneumonia bahwa kasus pneumonia ini diakibatkan dari dampak paparan asap rokok baik dalam rumah maupun diluar rumah. Adapapun program yang sudah dilaksanakan diantaranya dengan program pendataan, pada tahun 2017-2022 Puskesmas mempunyai tim yaitu Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) dan beralih ke surveilans di

## METODE

Jenis penelitian kuantitatif, dan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kamonji pada tanggal 15-17 Juli 2024. Populasi adalah semua orang tua yang membawa anaknya datang berkunjung di Puskesmas Kamonji, dengan jumlah sampel 41 orang dan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Variabel Independen ini terdiri dari pengetahuan orang tua

## HASIL

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi ayah berdasarkan usia, jensi kelamin, pendidikan, pekerjaan di puskesmas kamonji

Karakteristik Subjek (Ayah)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ayah		
18-25 Tahun	3	7
26-35 Tahun	13	32
36-45 Tahun	18	44
44-55 Tahun	5	12
56-75 Tahun	2	5
Pendidikan Ayah		
SD	2	5
SMP	5	12
SMA	20	45
Perguruan Tinggi	14	34

tahun 2023 sampai dengan sekarang. Dimana Tugas dari PIS-PK ini hanya melihat masalah yang terjadi di wilayah kerja puskesmas tersebut. Sedangkan tugas surveilans, mengumpulkan data dan melaporkannya setiap minggu ke dinas kesehatan menggunakan aplikasi sistem kewaspadaan dini dan respon (SKDR), program yang kedua yaitu Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) yang dilaksanakan sebulan sekali, dengan cara mengedukasi sesuai kasus penyakit yang berbeda-beda di setiap wilayah kerja puskesmas kamonji. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan pengetahuan dan kebiasaan merokok orang tua dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada anak di Puskesmas Kamonji.

dengan kebiasaan merokok, sedangkan variabel dependen yaitu kejadian pneumonia pada anak.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan 2 kuesioner yaitu kuesioner pengetahuan dan kuesioner kebiasaan merokok. Uji statistik yang digunakan adalah *fisher's exact test*. dengan menggunakan program SPSS 16.0. Penelitian ini telah melalui uji ke kelayakan etik dengan nomor 477/UN 28.1.30 / KL / 2024.

Pekerjaan		
Petani	2	5
Wiraswasta	21	51
Karyawan Swasta	8	20
PNS	10	24

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa hasil karakteristik ayah berdasarkan umur didapatkan hampir sebagian besar pada kelompok umur 36 hingga 45 tahun, dengan 18 orang (44%), sedangkan hasil pendidikan didapatkan

sebagian besar pada kelompok SMA, dengan 20 orang (45%), dan hasil pekerjaan sebagian besar didapatkan pada kelompok wiraswasata, dengan 21 orang (51%).

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi ibu berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan di puskesmas kamonji

Karakteristik Subjek (Ibu)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ibu		
18-25 Tahun	5	12
26-35 Tahun	15	37
36-45 Tahun	19	46
44-55 Tahun	1	2
56-75 Tahun	1	2
Pendidikan Ibu		
SD	1	2
SMP	2	5
SMA	22	54
Perguruan Tinggi	16	39
Pekerjaan		
Mengurus Rumah Tangga	27	66
Wiraswasta	2	5
Karyawan Swasta	2	5
PNS	10	24

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa berdasarkan karakteristik berdasarkan kategori umur ibu, hampir sebagian besar adalah antara umur 36 dan 46 tahun, 19 orang (46 %), dan berdasarkan

kategori pendidikan, sebagian besar memiliki gelar SMA, 22 orang (54 %), dan berdasarkan kategori pekerjaan, sebagian besar memiliki pekerjaan mengurus rumah tangga, 27 orang (66 %).

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi responden anak berdasarkan usia, jenis kelamin, di puseksmas kamonji

Karakteristik subjek (Anak)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Anak		
0-28 hari	0	0
>28-11 bulan	4	10
1-3 tahun	7	17

4-6 tahun	11	27
7-12 tahun	16	39
13-17 tahun	3	7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	46
Perempuan	22	54

Berdasarkan tabel 3 menjelaskan bahwa berdasarkan karakteristik kategori umur, anak-anak sebagian besar pada usia 7-12 tahun sebanyak 16 orang (39 %), dan

berdasarkan kategori jenis kelamin, anak-anak sebagian besar perempuan sebanyak 22 orang (54%).

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi pengetahuan orang tua tentang pneumonia Di puskesmas kamonji

Pengetahuan orang tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	15	37
Cukup	21	51
Kurang	5	12

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 41 responden didapatkan sebagian besar

berpengetahuan kurang sebanyak 21 orang (51%).

**Tabel 5.** Distribusi frekuensi kebiasaan merokok orang tua dalam rumah tentang pneumonia di puskesmas kamonji

Kebiasaan merokok dalam rumah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak pernah menjadi perokok	14	34
Perokok saat ini	27	66

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 41 responden di dapatkan kebiasaan merokok dalam

rumah dengan kategori perokok saat ini sebanyak 27 orang (66%).

**Tabel 6.** Distribusi frekuensi kejadian pneumonia pada anak di puskesmas kamonji

Kejadian pneumonia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pneumonia	8	19
Tidak pneumonia	33	81

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 41 responden di dapatkan kejadian pneumonia pada

anak dengan kategori tidak pneumonia sebanyak 33 orang (81%).

**Tabel 7.** Distribusi frekuensi hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian pneumonia Pada anak di puskesmas kamonji

Pengetahuan orang tua	Kejadian pneumonia				total		P value
	pneumonia		Tidak pneumonia		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	0	0	15	36,6	15	36,6	0,018
Tidak Baik	8	19,5	18	43,9	26	63,4	
total	8	19,5	33	80,5	41	100 <sup>d</sup>	

Variabel terkait pengetahuan dilakukan penggabungan sel karena pada tabel 3x2 terdapat 4 sel yang memiliki *expected count* kurang dari 5. Berdasarkan pertimbangan secara klinis dimana kategori kurang dan cukup digabungkan nilai obsevernya dan kategori baik tetap.

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dari 26 orang tua yang memiliki pengetahuan yang buruk, 8 orang mengalami

pneumonia (19,5%), dan 18 orang tidak memiliki pneumonia (43,9%). Dari 15 orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik, tidak ada anak yang mengalami pneumonia (0%), dan 15 orang tidak memiliki pneumonia (36,6%). Sehingga dilihat dari menggunakan *fisher's exact test* di peroleh p value  $0,018 < 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan mengenai pengetahuan orang tua dengan kejadian pneumonia.

**Tabel 8.** Distribusi frekuensi kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada anak di Puskesmas Kamonji

Kebiasaan merokok	Kejadian pneumonia				total		P value
	pneumonia		Tidak pneumonia		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak pernah menjadi perokok	0	0	14	34,1	14	34,1	0,035
Perokok saat ini	8	19,5	19	46,3	27	65,9	
total	8	19,5	33	80,5	41	100	

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa 14 orang tua yang tidak pernah menjadi perokok memiliki 0 anak (0%) yang menderita pneumonia, dan 14 anak (34,1%) yang tidak menderita pneumonia. Dari 27 orang tua yang sekarang menjadi perokok, 8 anak menderita pneumonia (19,4%), dan

19 anak tidak menderita pneumonia (46,4%). Sehingga dilihat dari menggunakan *fisher's exact test* di peroleh p value  $0,035 < 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan mengenai kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada anak.

## **PEMBAHASAN**

1. Pengetahuan orang tua tentang pneumonia di Puskesmas Kamonji. Berdasarkan hasil peneliti dapatkan bahwa dari 41 responden memiliki kategori pengetahuan baik sebanyak 15 responden (37%) dan cukup sebanyak 21 responden (51%) dan pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (12%). Berdasarkan data sebagian besar responden sebanyak 39 orang (95%), sudah mengetahui bahwa Pneumonia itu merupakan penyakit saluran pernafasan dan mudah menyerang anak-anak dibuktikan dengan jawaban benar nomor 1.

Menurut asumsi peneliti, latar belakang pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan. Sebanyak 22 orang pada pendidikan SMA termasuk dalam kategori pengetahuan cukup, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuannya. Ini karena tingkat pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Menurut penelitian ini (Purwati et al., 2023), lebih banyak pengetahuan dan pendidikan seseorang, lebih baik mereka juga dapat menerima informasi yang relevan.

Menurut asumsi peneliti, Faktor usia juga dapat mempengaruhi pengetahuan, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa 19 responden yang berusia dewasa akhir memiliki pengetahuan yang cukup dalam penelitian tersebut. Usia juga dapat mempengaruhi pengetahuan, karena semakin tua seseorang, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh. Menurut penelitian (Hurlock, 2020), usia dapat memengaruhi pengetahuan

seseorang; semakin tua seseorang, semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

2. Kebiasaan merokok dalam rumah dengan pneumonia di Puskesmas Kamonji. Berdasarkan hasil peneliti dapatkan bahwa dari 41 responden di dapatkan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kategori tidak pernah menjadi perokok sebanyak 14 responden (34%), sedangkan kategori perokok saat ini sebanyak 27 responden (66%). Berdasarkan dari data yang didapatkan sebagian besar orang tua memiliki kebiasaan perokok saat ini.

Menurut asumsi peneliti, kebiasaan merokok dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya. Ini karena teman sebaya dan lingkungan yang merokok memicu rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba. pada usia remaja dan dewasa sehingga mereka menjadi kecanduan dan terbawa hingga saat mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut penelitian yang didukung oleh (Tomi & Wicaksono, 2021), orang yang memiliki teman sebaya yang merokok akan menjadi perokok karena mereka melihat dan penasaran dengan sensasi dan rasa yang dikeluarkan dari rokok, sehingga mereka meniru kebiasaan tersebut.

Peneliti juga berasumsi, bahwa pekerjaan juga mempengaruhi kebiasaan merokok, dimana pekerjaan yang paling banyak di dapatkan pada responden bekerja sebagai wiraswasta, dikarenakan pada saat bekerja dan memiliki waktu luang yang banyak mereka menyempatkan waktu tersebut sambil merokok dan pada saat itu juga mereka meraskan ketenangan. Sejalan dengan penelitian (Gupta,

2019), bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki pekerjaan wiraswasta/dagang/jasa adalah yang mempunyai kebiasaan merokok.

Kebiasaan ini dilakukan untuk mengisi waktu luang saat istirahat, serta kebiasaan dari merokok tersebut untuk mendatangkan suatu kenikmatan.

3. Kejadian pneumonia pada anak di Puskesmas Kamonji. Berdasarkan hasil peneliti didapatkan bahwa dari 41 responden di dapatkan kejadian pneumonia pada anak dengan kategori pneumonia sebanyak 8 responden (19%), dan kategori tidak pneumonia sebanyak 33 responden (81%). Menurut asumsi peneliti, kejadian pneumonia sebagian besar didapatkan pada kategori tidak pneumonia, kejadian pneumonia ini di sebabkan dari beberapa faktor lainnya seperti, pengetahuan, kebiasaan merokok, status gizi, dan status imunisasi. Sejalan dengan penelitian (Junaedi, 2022) bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia anak balita antara lain karakteristik orang tua ( pendidikan, pengetahuan, pekerjaan) faktor selanjutnya yaitu pada anak terkait (pemberian ASI eksklusif, status gizi, status imunisasi).

Menurut asumsi peneliti, bahwa pengetahuan mempengaruhi terjadinya penyakit pneumonia, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik pula pencegahan terhadap kejadian pneumonia. Didukung dengan penelitian (Luma et al., 2021) Pengetahuan yang baik tentang cara mencegah penyakit pneumonia pada anak dapat membuat ibu berperilaku lebih baik dalam mencegah atau merawat penyakit pneumonia pada anak mereka.

Menurut asumsi juga, kebiasaan merokok dapat mempengaruhi kejadian pneumonia, karena asap rokok mempengaruhi saluran pernafasan serta menurunkan daya tahan tubuh dan membuat paru-paru lebih rentan terhadap infeksi. Sejalan dengan peneliti (Aprilioza et al., 2019) menyatakan bahwa asap rokok menjadi salah satu faktor risiko untuk terjadinya pneumonia. Hal ini disebabkan asap rokok mampu mengganggu fungsi ketahanan atau imunitas paru-paru.

Menurut asumsi peneliti juga, status gizi bisa mempengaruhi penyakit pneumonia, sebab status gizi menjadi indikator kesehatan yang sangat penting bagi balita. Apabila status gizi kurang maka kekebalan daya tahan tubuh menurun dan mudah terkena infeksi serta penyakit. Penelitian ini didukung oleh (Leonardus & Anggraeni, 2019), bahwa status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita menjadi faktor, di karenakan status gizi yang kurang menyebabkan daya tahan tubuh menurun sehingga mudah terkena infeksi. infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi.

Peneliti juga berasumsi, faktor dari imunisasi bisa menyebabkan pneumonia, jika status imunisasi anak tidak lengkap maka daya tahan tubuh anak menurun dan mempunyai resiko terjadi pneumonia. Penelitian ini sejalan dengan (Sari, 2020) balita yang status imunisasinya tidak lengkap bisa menjadi faktor terpaparnya penyakit pneumonia, ini dikarenakan kekebalan tubuh anak menurun sehingga mudah terkena penyakit. Penelitian ini didukung (Budihardjo & Suryawan, 2020) Imunisasi merupakan cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit,

maka dari itu imunisasi yang tidak lengkap akan membuat kekebalan tubuh menurun dan mudah terpapar oleh berbagai penyakit salah satunya pneumonia

4. Hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian pneumonia pada anak di Puskesmas Kamonji. Berdasarkan hasil dari uji alternatif *Fisher's Exact Test* diketahui bahwa *p-value* sebesar  $0,018 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima, yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian pneumonia pada anak di puskesmas kamonji. Menurut asumsi peneliti bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan baik maka anaknya akan terhindar dari kejadian pneumonia, dibandingkan orang tua yang berpengetahuan tidak baik. Karena dari adanya pengetahuan maka orang tua mampu untuk mencegah pneumonia pada anak.

Sejalan dengan penelitian (Salvita, 2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua sangat berperan penting terhadap kejadian pneumonia. Dimana orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan pneumonia pada anak dapat membuat perilaku yang baik sehingga tidak terjadi kejadian pneumonia. Penelitian ini didukung oleh (Ibnu, 2019) bahwa Ibu yang berpengetahuan baik dapat meminimalisir kejadian penyakit pneumonia pada anaknya, namun jika ibu tidak memiliki pengetahuan yang baik maka tinggi pula tingkat resiko anak terkena penyakit pneumonia.

Peneliti berasumsi bahwa adapun responden yang memiliki pengetahuan yang tidak baik tetapi anaknya tidak pneumonia. Hal ini dapat saja dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dimana orang tua yang

memiliki lingkungan anak yang sudah di imunisasi cenderung akan mengikut juga, walaupun orang tua tersebut tidak sepenuhnya paham terkait pemberian imunisasi pada anak. Dengan memberikan status imunisasi yang lengkap akan meningkatkan daya tahan tubuh anak. sejalan dengan penelitian (Larson, H. J., 2020) bahwa orang tua yang hidup di lingkungan di mana orang banyak divaksinasi cenderung mengikuti praktik tersebut meskipun mereka tidak tahu banyak tentang vaksin. Ini karena mereka percaya pada keputusan mayoritas di komunitas mereka.

5. Hubungan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada anak di Puskesmas Kamonji. Hasil dari menggunakan uji *fisher's Exact Test* di peroleh *p value* 0,035. Karena *p value*  $< \alpha$  (0,05), sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan mengenai kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada anak di puskesmas kamonji.

Menurut asumsi peneliti bahwa orang tua yang memiliki kebiasaan merokok cenderung lebih rentan anaknya terkena kejadian pneumonia, dibandingkan dengan orang tua yang tidak merokok, karena merokok dapat merusak saluran pernapasan dan melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi paru-paru. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Aprilioza et al., 2019) yang menemukan bahwa kebiasaan merokok orang tua di rumah terkait dengan tingkat kasus pneumonia pada balita. Orang tua yang merokok di rumah memiliki tingkat kasus yang lebih tinggi daripada orang tua yang tidak merokok di rumah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang

tua yang merokok merupakan faktor risiko yang meningkatkan kemungkinan anak terkena pneumonia.

Kebiasaan merokok orang tua dengan kategori perokok saat ini didapatkan dengan anak yang tidak pneumonia hal ini disebabkan karena, responden pada saat merokok atau sehabis beraktivitas mereka mengganti pakaian untuk berdekatan dengan anak mereka, sesuai dengan hasil dari pernyataan yang didapatkan dari peneliti bahwa responden selesai merokok dan beraktivitas mereka mengganti

pakaian yang habis dipakai. Penelitian ini sejalan dengan (Morawska, L., Tang, J. W., Bahnfleth, W., & Bluyssen, 2020) bahwa paparan asap rokok, baik secara langsung maupun melalui pakaian atau lingkungan sekitar, dapat meningkatkan risiko pneumonia dan penyakit pernapasan lainnya. Paparan zat berbahaya dapat terjadi pada orang lain, terutama anak-anak dan orang dengan sistem kekebalan yang lemah, melalui asap residual, juga dikenal sebagai "asap tiga orang", yang menempelkan pada pakaian setelah merokok.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Pada penelitian ini responden sebagian besar orang tua berpengetahuan cukup, sebagian besar kebiasaan merokok orang tua dalam rumah dikategorikan perokok saat ini, sebagian besar anak di Puskesmas Kamonji tidak pneumonia, terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian pneumonia, dan terdapat hubungan kebiasaan merokok orang tua dalam rumah dengan kejadian pneumonia. Saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Instansi Pendidikan  
Bagi instansi pendidikan diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas

Widya Nusantara di perpustakaan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengetahuan dan kebiasaan merokok merokok dengan kejadian pneumonia.

### 2. Bagi Masyarakat

Disarankan agar masyarakat kiranya dapat menambah referensi dan menambah wawasan tentang hubungan pengetahuan dan kebiasaan merokok dalam rumah dengan resiko kejadian pneumonia pada.

### 3. Bagi Puskesmas Kamonji

dalam penelitian ini diharapkan agar mengedukasi keluarga terkait bahaya merokok dalam rumah dan meningkatkan pengetahuan orang tua agar anak terhindar dari penyakit pneumonia.

## DAFTAR PUSTAKA

Afriani, B., & Oktavia, L. (2021). Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Bayi. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 13(2). <https://doi.org/10.36729/bi.v13i2.895>

Aprilioza, A., Argadireja, D. S., & Feriandi, Y. (2019). Hubungan Kebiasaan Merokok pada Orangtua di Rumah dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Plered. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 581, 325–

328. <https://doi.org/10.55681/saintek.es.v1i2.7>
- Arifah, N. (2016). *Hubungan kebiasaan merokok pada orang tua terhadap angka kejadian pneumonia pada anak di RSUD Dr.Moewardi*. <https://core.ac.uk/reader/211757490>
- Budihardjo, S. N., & Suryawan, I. W. B. (2020). Faktor-faktor resiko kejadian pneumonia pada pasien pneumonia usia 12-59 bulan di RSUD Wangaya. *Intisari Sains Medis*, 11(1), 398–404. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.645>
- Dinkes Kota Palu. (2021). Profil Kesehatan Kota Palu 2021. *Dinas Kesehatan Kota Palu*, 1–240.
- Dinkes Sulawesi Tengah. (2022). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*, 1–377. <https://dinkes.sultengprov.go.id/wp-content/uploads/2022/05/PROFIL-DINAS-KESEHATAN-2021.pdf>
- Gupta, R. A. (2019). *Hubungan Kebiasaan Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rsud Wangaya Tahun 2019*.
- Hurlock. (2020). *Perkembangan anak*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=97807>
- Junaedi, M. (2022). Hubungan Perilaku Orang Tua Dengan Faktor Penyebab Pneumonia Pada Balita. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 1(2), 37–45.
- Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia* (Ms. P. Farida Sibuea, SKM (ed.)).
- Leonardus, I., & Anggraeni, L. D. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di RSUD Lewoleba. (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global*, 4(1), 12–24. <https://doi.org/10.37341/jkg.v4i1.62>
- Luma, E. L., Tat, F., & Dion, Y. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Pneumonia Dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Anak Di Puskesmas Bakunase Kota Kupang. *CHM-K Applied Scientific Journ als*, 4(1), 18–28.
- Mamun, M. A. A., & Hasanuzzaman, M. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Lingkungan Terhadap Kebiasaan Merokok Terhadap Pelajar Sma Islam Athirah Tahun Ajaran 2019/2020. *Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Management*, 1–14.
- Nuniek Tri Wahyuni, Heni Fa'riatul Aeni, M. A. (2020). Correlation between smoking habits at home and the incident of pneumonia among children aged 1-4 years. *Jurnal SMART Kebidanan*, 7(2), 108–113.
- Purwati, N. H., Natashia, D., Aryanti, S., Fakultas, ), & Keperawatan, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Pneumonia

- Pada Balita. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 38–49.
- Rara Alfaqinisa. (2019). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia Dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang 2018*. 1(123), 91.
- Salsabila, E. N., & Mardianti, M. (2022). Dengan Kejadian Bronkopneumonia Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Periode Januari 2021. *Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v1i3.8710>
- Sari, R. D. I. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita. *Jurnal Media Kesehatan*, 9(2), 127–133. <https://doi.org/10.33088/jmk.v9i2.303>
- Statistik, badan pusat. (2023). *profil statistik kesehatan*. 7, 446.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Tomi, H., & Wicaksono, L. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Merokok Pada Mahasiswa Fkip Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(10), 1–9.
- WHO. (2021). World Health Statistics. In *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics* (Vol. 26, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008>  
<https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117919>  
<https://doi.org/10.1016/j.coldregions.2020.103116>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>